

Konten Isu Terorisme di Media Sosial dan Ketakutan Anggota Kepolisian

Ilham Prisgunanto ^{1*}, Teddy Rusmawan ², Supardi Hamid ³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian – Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta, Indonesia

*prisgunanto@stik-ptik.ac.id

Artikel

Submitted: 19-10-2023

Reviewed: 12-11-2023

Accepted: 17-12-2023

Published: 3--12-20x23

DOI:

10.32509/wacana.v22i2.3384



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 22
No. : 2
Bulan : December
Tahun : 2023
Halaman : 342-356

Abstract

Terrorism and radicalism as crimes are quite dangerous because they threaten security, property and life. The claim that terrorism and radicalism makes fear was tested in this research. The theoretical study of this research is the Social Information Processing theory and the Uses and Gratifications theory. The research method used is quantitative data processing with the independent variable internet network information content and the dependent variable is the fear and moral panic police officer (Indonesian Nasional Police). Survey research was conducted at the Surakarta Police (Polresta Surakarta) with 100 respondents as police officers. Research using simple linear regression model statistical data. The research findings show that there is no influence of internet network information content on issues of terrorism and radicalism on feelings of fear and panic among police officer. If there is a very small possibility, only 25.6%. The use of information technology by Police officer in the field is sufficient and sufficient to anticipate cases of terrorism and radicalism. The most powerful element seen by police officers regarding terrorism and radicalism is the narrative of the information presented which often does not make sense in the minds and thoughts of the police in the field.

Keywords: *terrorism; radicalism; fear; moral panic; police officer*

Abstrak

Kejahatan terorisme dan radikalisme cukup berbahaya karena akan mengancam keamanan, harta, dan jiwa. Klaim bahwa terorisme dan radikalisme bisa menimbulkan rasa takut pada semua pihak diuji dalam penelitian ini. Kajian teoritik penelitian ini adalah teori Social Information Processing dan teori Uses and Gratifications. Metode penelitian yang digunakan dengan pengolahan data kuantitatif dengan independen variabel konten informasi jejaring internet dan dependen variabel adalah ketakutan anggota Polri. Penelitian survei dilakukan di Polresta Surakarta kepada 100 anggota Polri. Penelitian dengan menggunakan data statistik model regresi linear sederhana. Hasil temuan penelitian menunjukkan ada pengaruh konten informasi jejaring internet isu terorisme dan radikalisme terhadap rasa ketakutan dan kepanikan pada anggota Polri di lapangan. Tingkat pengaruhnya sangat kecil hanya 25,6% saja. Pemanfaatan teknologi informasi oleh anggota Polri di lapangan sudah dalam taraf cukup dan memadai untuk mengantisipasi kasus terorisme dan radikalisme. Unsur paling kuat dilihat oleh staf kepolisian tentang terorisme dan radikalisme adalah narasi informasi yang disajikan dan kerap tidak masuk akal dalam benak dan pemikiran anggota kepolisian di lapangan.

Kata Kunci: *terorisme; radikalisme; ketakutan; moral panik; petugas kepolisian*

PENDAHULUAN

Tindakan kejahatan teroris sudah ada sejak lama berkembang sejalan dengan perubahan konstelansi Negara. Terroris selalu diidentikan dengan perlawanan dan pembangkangan kepada Negara yang sah dan merongrong kedaulatan yang sudah terbentuk. Isu-isu ini akan terbawa dalam premis perkembangan kejahatan teroris pada perkembangannya sebagai kejahatan. Kejahatan teroris

dianggap sebagai tindakan menyimpang dan begitu berbahaya yang bisa mengancam pada kehidupan politik, kenegaraan dan keamanan serta ketentraman warga di dalamnya. Negara tentu berkewajiban untuk menjaga warganya dan memberikan hak kepada setiap warga negara atas keamanan, ketentraman dan kenyamanan dalam bernegara, berbangsa dan beraktivitas.

Pemberantasan kepada pelaku teroris menjadi catatan pekerjaan rumah kepada Negara dalam keperluan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan kenyamanan kepada warganya. Ketidakberhasilan Negara menghadirkan rasa aman dan kenyamanan akan aksi teroris ini bisa mengindikasikan pada kegagalan Negara dalam melayani warganya atas hak yang mereka tuntut. Negara tidak bisa menutup mata pada hal ini bahkan Negara melalui aparturnya melakukan segala tindakan yang dianggap perlu dan mendesak guna menghadirkan rasa aman dan kenyamanan tadi.

Melalui amanat Undang-Undang jelas, bahwa penanganan kejahatan teroris diberikan kepada Polri sebagai aparat penegak hukum. Kuasa penuh diberikan Negara kepada Polri guna melakukan penanggulangan dan pemberantasan kejahatan teroris dalam upaya menjaga kedaulatan dan keutuhan Negara. Tindakan teroris yang dianggap sudah melampaui batas dan menimbulkan keresahan saat ini perlu diberantas sampai ke akar-akarnya terutama terkait dengan isme (ajaran) yang ada dalam pembentukan ideologi teroris itu sendiri.

Kekhawatiran bahwa terorisme atau aliran tentang teroris yang mengakar kuat dari ideologi yang terbawa di dalamnya telah merasuk kepada kaum millennial semakin kuat dengan adanya indikasi begitu dominannya isi ajaran ideologi teroris ada pada konten-konten sosial media (Reed & Ingram, 2019). Era 4.0 yang ditandai dengan kehadiran gawai telepon cerdas yang berbasis web dengan pemanfaatan jejaring internet sudah merasuk dalam kehidupan manusia (Prisgunanto et al., 2022). Pemanfaatan jejaring internet ini telah mengubah perwajahan peradaban manusia dengan berubahnya perilaku dan tindakan manusia dalam beraktivitas. Disrupsi telah terjadi di berbagai bidang dan dianggap sudah suatu keharusan dan kewajiban karena tuntutan zaman dan perkembangan teknologi yang ada. Perubahan yang sedemikian cepat dalam dunia teknologi informasi ini menyebabkan kejahatan teroris juga berubah dan menyasar kepada target audiens (audience targeting) yang berbeda dengan era sebelumnya. Oleh sebab itu tetap disadari bahwa bagaimana juga media massa begitu memiliki kekuatan dalam mengubah perwajahan dan karakter orang atau sesuatu apalagi di era digital seperti saat ini (George, 2019).

Pemanfaatan teknologi informasi dan jejaring internet dengan aplikasi sosial media di dalamnya merupakan sarana komunikasi yang tidak bisa dibendung, disunting, bahkan dikontrol karena memang sedemikian sifat dari sosial media. Begitu banyak agenda media yang dibuat menggelontorkan isu-isu tertentu dan ini ada dalam pelangsiaran isu berita yang ada (Bachtiar, 2022). Semua orang bisa memproduksi informasi menyiarkan berita dan berbagi atas konten tertentu yang mereka anggap perlu dan penting bagi dia dan orang lain. Sesuai pendapat Lon Safko, *Everybody is Publisher* maka dapat dikatakan semua orang bisa memproduksi informasi seperti layaknya stasiun televisi, radio dan jaringan berita karena kemudahan yang diberikan oleh dunia digital (Prisgunanto, 2018).

Tidak adanya kontrol atas Negara akan sosial media, setiap orang bisa memproduksi informasi dan menyiarkan dimana saja dan kapan saja, sifat dari jejaring yang sangat tergantung pada sistem demokratisasi informasi dan dominasi komunitas sedemikian kental menyebabkan begitu suburnya penyebaran dan penularan paham pada sarana jejaring internet ini terutama terorisme. Konten-konten informasi yang dianggap berbahaya dan tidak bisa diakses mudah (*restricted*) di dunia digital saat ini sudah mudah diperoleh hanya dengan gawai telepon cerdas dalam genggam. Tidak ada kontrol Negara untuk melakukan pembatasan dan penutupan akan akses informasi ini karena atas nama sifat jejaring, informasi akan menyebar dan menyelinap dalam setiap selisip akun yang ada pada anggota jejaring (Hearne & Laiq, 2010). Tentu saja informasi yang benar tidak bisa ditakar dan semua diserahkan kepada logika konsumsi pesan pada netizen. Alhasil tumbuh suburlah istilah hoax yang semua orang pasti tidak tahu takaran hoax itu sendiri karena absurd. Isu-isu tentang *black campaign* dan hoax memang diakui begitu marak bila membicarakan pemberitaan tentang Polri dan ini sangat

terkait dengan representasi Polri dalam media massa. Dari hasil pemantauan dan pembingkaihan tentang pemberitaan Polri selama 2018 sampai dengan 2019 terlihat ada tujuh isu mencuat dan selalu dibicarakan salah satunya tentang black campaign dan hoax tersebut. Penelitian analisis framing ini dilakukan pada 35 publikasi dalam legitimasi penyelenggaraan kekuasaan secara konstitusional oleh kepolisian (Pranawukir, 2019).

Satu yang disinyalir, bahwa aksi terorisme sebagai aliran dan ajaran merasuk ke generasi millennial melalui gawai ini. Aksi pengeboman, penusukan dan penyanderaan tidak berarti apa-apa dan itu dianggap sebagai eksekusi akhir dari ledakan tindakan terorisme saja. Penyebaran yang massif tanpa kontrol dan tidak terarah informasi tentang teroris dan ajaran sebenarnya adalah sebuah ledakan yang maha dahsyat karena akan memunculkan pengikut dan simpatisan baru akan terorisme tersebut. Aksi cuci otak (*brainwash*), penipuan (*deception*) dan provokasi dan agitasi adalah serangkaian tindakan yang ada di dalam sosial media jejaring internet (Hearne & Laiq, 2010). Tidak hanya itu aksi pengintaian (*spy*), penggalangan dan penceraiberaian yang dianggap sebagai aksi intelijen dalam tindakan keamanan dan pengamanan ada sehingga sosial media sedemikian akrab dengan kerja intelijen maupun kontra dalam melakukan tindakan (Ronczkowski, 2011).

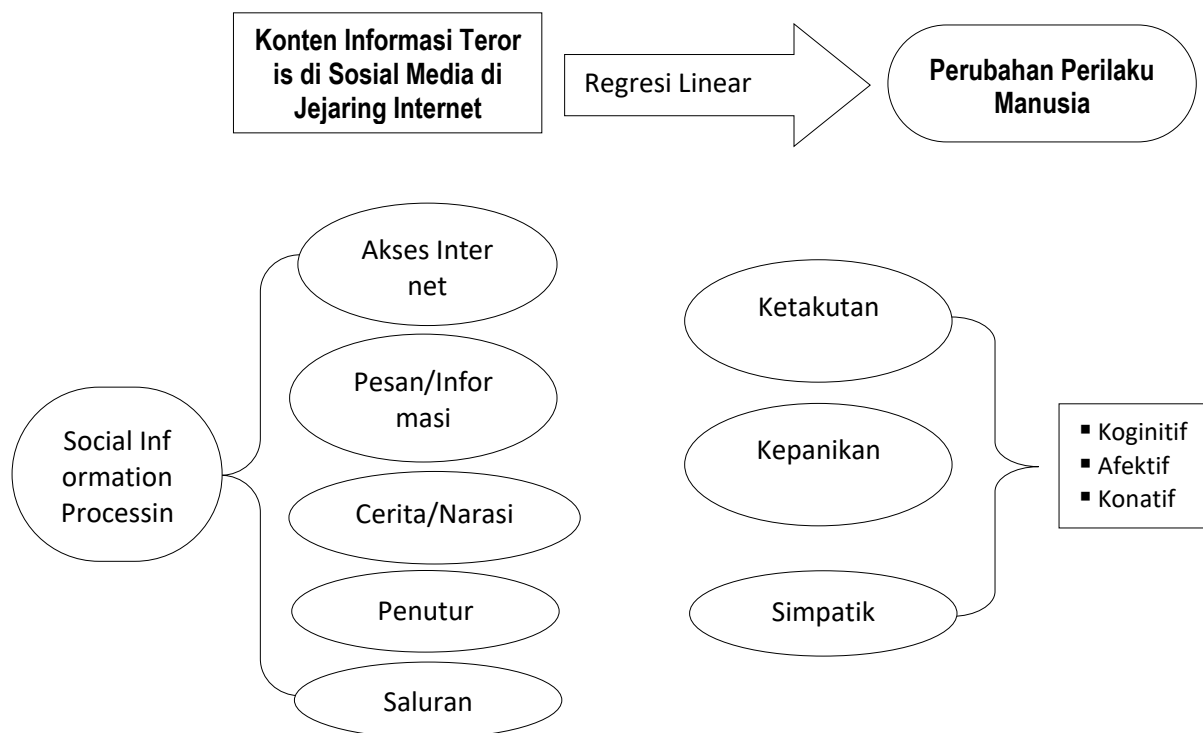
Dalam menyikapi tindakan terorisme kerap orang mendengar bahwa kejahatan terorisme mengarah kepada ketakutan dan kepanikan orang (Fetters, 2016). Tidak heran pada banyak kesempatan pejabat Negara atau Kepala Negara kerap mengeluarkan jargon “Kami Tidak Takut Teroris”. Satu yang menjadi pertanyaan besar apakah klausul, bahwa teroris menimbulkan rasa takut dan moral panik masih relevan digunakan saat ini? Oleh sebab itu Penelitian ini mengambil permasalahan, apakah ada pengaruh konten terorisme di sosial media jejaring internet terhadap ketakutan dan moral panik pada anggota polisi? Seperti diketahui bahwa teroris marak memanfaatkan media sosial dalam gerak perjuangannya (Jain & Vaidya, 2021).

Bila berbicara tentang pemanfaatan jejaring internet satu teori yang bisa digunakan adalah *Social Information Processing* (Informasi Prosesing dalam kehidupan sosial) oleh Joseph Walther (Griffin, 2015). Teori ini menjelaskan tentang beberapa faktor penting manusia dalam memanfaatkan dunia sosial prosesing (jejaring internet) dengan menggunakan analogi sistem yang dipakai oleh Shannon and Weaver yang dikenal dengan model cybernetika. Model sistem yang sangat tunduk pada konsep berpikir Anthonny Giddens ini menjelaskan dalam konteks praktis bagaimana manusia berkomunikasi dalam aliran informasi data dengan memberikan beberapa premis yang bisa diuji dalam riset-riset kuantitatif.

Walther menjelaskan konteks penutur, pesan, saluran, penerima, pemahaman dan umpan balik dalam mengukur perilaku manusia dalam menggunakan jejaring internet. Pesan di sini bisa dibedakan dengan istilah spesifik apakah tentang data, informasi itu sendiri atau knowledge atau bisa tentang sains. Di sini jelas, bahwa siapa penutur sedemikian kuat memberikan nilai dari informasi itu sendiri atau yang kerap disebut sebagai kredibilitas si pemberi informasi. Demikian juga dengan nilai informasi itu sendiri yang dianggap memiliki premis dan analogi kerja di dalamnya sesuai dengan konteks dan teks yang ada. Pada sisi penerima dapat juga dijelaskan bahwa penerima adalah pihak yang menentukan interpretasi dan pemahaman akan teks dan pesan yang ada. Isi pesan di sini dianggap struktur cerita yang mewarnai nilai naratif dari isi informasi yang ada. Saluran adalah karakteristik sikap dari penutur dan penerima dalam menyikapi sifat dan kebiasaan pada saluran komunikasi yang ada dan dalam hal ini dikenal dengan sosial media. Umpan balik (*Feedback*) adalah respon sikap yang diberikan oleh si penerima usai mendapatkan informasi yang ada.

Dalam memantau sikap dan perilaku usai mendapatkan informasi penelitian ini dengan jelas menggunakan kajian teori Uses and Gratifications dari Palmgreen and Rosengreen (Karman, 2013). Kajian teoritik ini dengan ketat memandang bahwa perubahan perilaku manusia setelah mendapat terpaaan informasi akan terbagi menjadi 3 dimensi kuat yaitu Kognitif (tataran benak), Afektif (tataran hati/rasa) dan Konatif (tataran tindakan). Efek hirarki dalam tindakan yang masuk dalam konteks psikologi behavioristik dengan teori besar stimulus respon dari Pavlov. Pada perkembangannya efek

hirarki sikap manusia ini berkembang menjadi model AIDA (*Attention, Interest, Desaire, Action*). Dengan demikian maka alur berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Social Information Processing dan Psikologi Behavioral Nettizen
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023)

Penelitian ini memiliki hipotesis yang menjadi dugaan sementara yang akan diuji dan didasarkan pada kajian teoritik yang ada, terutama dari perpaduan model *Social Information Processing* dan teori *Uses and Gratifications* yang berbicara efek media massa bagi publik sebagai nettizen. Hipotesis kerjanya adalah ;

H0 = Tidak ada pengaruh konten teroris terhadap ketakutan, moral panik dan simpatik pada masyarakat

HA = Ada pengaruh konten teroris terhadap ketakutan, moral panik dan simpatik pada masyarakat

Penelitian yang dilakukan oleh Balasanyan menunjukkan bahwa kejahatan terorisme akan menimbulkan moral panik pada masyarakat terutama dari narasi yang ada dari pemberitaan (Balasanyan, 2017). Ketakutan terbesar orang bila berbicara tentang terorisme adalah emosi dan mekanisme tingkah laku berlebihan pada manusia. Ditekankan bahwa pengaruh kejahatan terorisme lebih pada tingkatan makro bukan mikro dalam ketakutan dan social psikis masyarakat.

Ketika banyak dari kajian-kajian terorisme dan radikalisme memberikan premis bahwa kejahatan terorisme dan radikalisme bisa menimbulkan ketakutan dan moral panik, namun hasil penelitian terbaru menyebutkan ada pergeseran berarti dari masyarakat Indonesia terhadap kejahatan terorisme dan radikalisme ini. Prisgunanto et.al menyebutkan bahwa Hoax dalam isu terorisme dan radikalisme tidak berpengaruh kepada anggota Polri. Bila diuji hasil survei yang dilakukan di beberapa Polda di Indonesia ini pada kalangan anggota kepolisian isu hoax berimbas sangat kecil hanya 0,02% terhadap rasa takut pada anggota Polri (Prisgunanto et al., 2022).

Dari penelitian hasil survei dalam skala besar ini menunjukkan hasil spektakuler, bahwa ada pergeseran sikap dan perubahan orientasi anggota polisi terutama di daerah yang dianggap sering terjadi kejahatan sejenis, yaitu di Indonesia. Dengan demikian dalam upaya membongkar, apakah memang sedemikian, maka penelitian ini dilakukan sebagai pendalaman dan mendekati pada Polres khusus yang kerap terjadi kejahatan terorisme dan radikalisme. Penelitian survei pada daerah yang dianggap sebagai pusat kejahatan terorisme dan radikalisme, yakni di Polresta Surakarta Polda Jawa Tengah.

Dengan demikian jelas *state of art* yang ditawarkan pada artikel penelitian ini adalah melakukan pendalaman dan penggalian lanjutan pada anggota polisi yang mereka berdekatan dan kerap terjadi kejahatan terorisme dan radikalisme di wilayah kerjanya. Apalagi diyakini mereka hidup berdampingan di sana dan ada anggapan bahwa penggunaan jejaring internet yang banyak berisi konten terorisme dan radikalisme yang ramai di sana sedikit banyaknya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anggota Polri terutama menimbulkan rasa takut dan kepanikan yang ada.

Adanya cibiran bahwa sedikit banyaknya perilaku marak menggunakan jejaring internet sedikit banyaknya akan mempengaruhi sikap dan rasa takut, kepanikan malah sebaliknya malah menjadi simpatik menjadi isu pembicaraan lanjutan dalam membahas penelitian ini. Isu kebaruan yang mungkin bisa dilakukan penelitian selanjutnya adalah pengaruh penggunaan media sosial yang ada dalam jejaring internet terhadap sikap anggota polisi dalam kajian komunikasi konteks psikologikal sosial yang ada.

METODOLOGI

Penelitian survei ini menggunakan paradigma positivistik strukturalis dengan menggunakan pengolahan data statistik untuk mengungkap fenomena yang ada. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah likert dengan kecenderungan negatif model dengan rincian sebagai berikut; 1 = sangat setuju, 2 = Setuju, 3 = Biasa saja, 4 = Tidak setuju 5 = Sangat Tidak setuju. Pengolahan data secara deskriptif menggunakan rumus distribusi frekuensi tunggal dengan menggunakan dua variabel, independen variabel adalah konten informasi teroris di sosial media dengan subvariabel ; Akses informasi, Pesan/informasi, cerita narasi penutur dan saluran yang mengikuti struktur pembahasan dalam model *Social Information Processing* dari Joseph Walter. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan analitis dengan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear sederhana dalam penelitian ini. Pengolahan data akan ditampilkan dengan paparan table dan grafik yang menunjukkan hasil temuan penelitian (Drotar, 2000).

Berbeda dengan itu untuk variable bebas (dependent variabel) dalam penelitian ini adalah tentang perubahan perilaku manusia yang dalam hal ini menggunakan kajian teoritik psikologi behavioristik dalam model teori *Uses and Gratification* dari Palmgreen and Rosengren (Karman, 2013). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah model Kognitif, Afektif dan Konatif yang merupakan hirarki efek dari pemanfaatan media oleh manusia sebagai netizen. Di sini sosial media dianggap sebagai media massa karena yang dikaji adalah konten informasi yang ada bukan pada interaktivitas pemanfaatannya. Pengolahan data statistik untuk penelitian ini dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan terlebih dahulu pengujian pada normalitas data dan juga validitas dan reliabilitas penelitian. Dengan adanya nilai validitas dan reliabilitas maka kualitas obyektivitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Guna menambah informasi maka dilakukan juga wawancara dengan beberapa narasumber untuk melengkapi penelitian ini. Lokasi penelitian survei ini adalah Polresta Surakarta Polda Jawa Tengah.

Alasan pemilihan penelitian di Polresta Surakarta karena pernah terjadi aksi bunuh diri oleh pelaku teroris di dalam markas Polresta menjelang hari raya Idul Fitri. Di samping itu di wilayah hukum ini juga sudah beberapa kali dilakukan penangkapan terhadap tersangka pelaku teroris, bahkan pada beberapa waktu terakhir. Penyebaran kuesioner dilakukan khusus kepada anggota Polri di Polresta yang tersebar di beberapa fungsi untuk melihat tingkat ketakutan dan moral panik anggota Polri terhadap tindak pidana teroris ini. Di samping itu guna mendapat jawaban yang menyeluruh dan

komprehensif penelitian juga dilakukan wawancara sederhana dengan beberapa pihak yang dianggap bisa memenuhi pertanyaan lanjutan penelitian ini (Jensen, Klaus Bruhn, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada temuan awal ini akan dilihat dengan memahami konsep dan pemikiran anggota Polri tapi bukan anggota Densus 88 tentang pandangan mereka akan seputar isu-isu tentang teroris dalam benaknya. Dengan demikian maka akan diketahui apa yang ada di pikiran anggota Polri terutama dalam membahas tema-tema teroris. Pemikiran yang digunakan dalam tulisan penelitian ini memang lebih kepada kajian-kajian teori komunikasi, bukan pada kajian ilmu hukum, kriminologi atau sosiologi. Pemikiran yang ada juga lebih memilih pada kajian teoritik ilmu komunikasi yang terbaru bukan klasik seperti efek media massa kepada masyarakat. Pemikiran Joseph Walter dengan teori besar (*Grand Theory*) dari *Social Information Processing*.

Penelitian survei yang dilakukan mengikuti model dari penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang ketakutan dan moral panik masyarakat akan kejahatan terorisme. Dengan jelas penelitian tersebut menyatakan perlu untuk membuat model tabulasi silang untuk melihat tingkat kepentingan orang akan kejahatan terorisme dan radikalisme terutama dengan memandang dari sisi genderlect sebab diyakini bahwa kejahatan terorisme dan radikalisme milik gender pria bukan wanita karena membahas tentang aksi heroik bukan romantisme dan percintaan. Demikian juga dengan kepemilikan akan harta, karena ada anggapan bahwa kejahatan terorisme dan radikalisme selalu menyasar pada perebutan kekayaan dan harta seseorang, alhasil perlu dipaparkan tentang kondisi kepemilikan harta seseorang dengan menanyakan tarif dan biaya pemakaian listrik, kepemilikan kendaraan dan juga kediaman seseorang. Ada premis yang menyebutkan mereka yang tidak memiliki harta atau dalam kategori kurang akan berbeda pandangan dengan yang memiliki.

Demikian juga dengan usia orang semakin tua akan lebih memikirkan dan memandang kejahatan terorisme dan radikalisme berbahaya karena akan memikirkan keturunan dan generasi penerus mereka, berbeda dengan mereka dalam kategori muda atau remaja yang cenderung tidak akan memikirkan Panjang masalah ini. Demikian juga dengan pangkat dan kedudukan atau satuan kerja dari anggota polisi akan sangat mempengaruhi cara pandang kepada kejahatan terorisme dan radikalisme. Anggapan yang kuat adalah mereka yang memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi di kepolisian akan lebih perhatian khusus untuk kejahatan terorisme dan radikalisme ini karena memang imbasnya kompleks dan akan menyasar pada kredibilitas pangkat tinggi dan jabatan dalam operasi kerja mereka. Berbeda dengan anggota polisi yang berpangkatnya rendah dan tidak memiliki jabatan. Demikian juga dengan satuan bidang kerja anggota polisi di lapangan. Pada bidang kerja tertentu (selain Densus 88) seperti; reserse dan criminal, intelijen, Sabhara, Lalu lintas bahkan Brimob (Brigade Mobil) isu ini menjadi perhatian dan sentral dalam bidang kerja mereka sehari-hari. Oleh sebab itulah penelitian ini merasa perlu menampilkan karakteristik responden untuk menunjukkan bahwa responden yang terjaring dan terpilih dalam penelitian survei ini sudah tepat sasaran dan memang kompeten dalam menjawab survei ini (Prisgunanto, 2023).

Karakteristik Responden

Anggota Polres yang mengisi dan menjawab kuesioner ini adalah mereka yang berjenis kelamin Pria dari pada Wanita. Terlihat Pria 69 orang (69%) dan wanita 31 orang (31%). Dapat dipahami, bahwa isu-isu dan tema kejahatan terorisme lebih diminati untuk dibicarakan oleh kaum pria daripada wanita karena memang berisi kisah-kisah heroik dan kepahlawanan yang isinya lebih kepada kekerasan, kejahatan dan perlawanan. Jarang sekali berisi romantisme, kelembutan dan kasih sayang berlebihan. Dengan demikian temuan ini juga bagi anggota yang menangani lebih diminati oleh mereka yang pria daripada wanita. Dapat dikatakan bahwa memang terorisme yang menyasar kepada pihak wanita menunjukkan pergeseran dan babak baru dalam dunia kejahatan terorisme.

Hampir sudah dapat dipastikan bahwa isu romantisme berlebihan sudah terjadi saat ini dengan maraknya pelaku teroris yang melibatkan anak dan istri yang sebenarnya tidak pernah

digunakan secara terang benderang dalam pertarungan perang oleh teroris. Adanya pergeseran ini menyebabkan perlunya kajian khusus yang menyebutkan kekuatan romantisme ini dalam pertarungan perang terorisme dunia. Penggunaan pihak perempuan dalam teroris merupakan sebuah terobosan unik yang tidak sesuai dengan pakem perjuangan terorisme.

Usia Responden

Isu teroris lebih disukai oleh anggota Polri yang berusia antara 31 tahun sampai dengan 40 tahun ada 40 orang (40%) yang jelas-jelas menyukai untuk mengisi kuesioner tentang teroris ini. Demikian juga dengan mereka yang berusia > 41 tahun isu teroris menjadi begitu dominan disukai. Sedangkan untuk mereka yang berusia antara 19 - 30 tahun hanya ada 23 orang (23%). Hal ini menunjukkan bahwa bagi anggota di lapangan isu teroris sedemikian berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sebagai kepala rumah tangga dan masa depan keluarganya ke depan. Ada rasa takut dan ingin mengetahui perkembangan terbaru teroris di latar belakang adanya ketakutan penerus dan generasi lingkungan keluarganya yang terlibat dengan aksi teroris.

Tidak salah bila ada hasil riset menyatakan serupa bahwa isu dan tema teroris sedemikian digandrungi oleh mereka yang berkeluarga daripada mereka yang masih bujangan (lajang). Kemapanan yang sudah dinikmati oleh mereka yang berusia 31 - 40 tahun dan > 41 tahun merupakan ketakutan yang paling dominan dirasakan oleh mereka semua. Takutnya ada perubahan dan kekhawatiran akan berubahnya konstelasi usai aksi teroris adalah yang ditakutkan oleh mereka yang berusia dalam generasi X.

Konsumsi Listrik Responden

Isu teroris begitu menarik bagi mereka yang sudah mapan dan secara ekonomi memang memiliki kekayaan daripada kaum biasa dan miskin. Penggunaan listrik dapat terlihat dari golongan apa mereka itu. Dari riset ini jelas bahwa kebanyakan anggota Polri yang menarik untuk ikut serta dalam survei yang dilakukan tentang isu teroris jelas terlihat mereka adalah kelompok anggota Polri yang berada pada kelompok menengah ke bawah. Mereka mengonsumsi listrik sehari-hari hanya dalam kisaran 900 watt, ada 52 orang (52%) yang menjawab ini. Kedua yang terbesar adalah mereka yang mengaku menggunakan listrik perbulan pada kisaran 110 s/d 1300 watt ada 42 orang (42%).

Dengan demikian pernyataan miring yang menyebutkan bahwa isu teroris didominasi oleh mereka yang kaya dan sudah mapan saja keliru, malah mereka yang merespon cepat isu teroris ini adalah anggota Polri yang dalam golongan menengah ke bawah dan berada bukan mereka yang kaya dan memiliki kelebihan harta sehingga sangat khawatir dengan kemungkinan krisis nasional.

Jumlah Kepemilikan Kendaraan

Isu teroris disukai oleh mereka yang dinamis dan memiliki aktivitas yang tinggi? Banyak anggapan yang berpendapat bahwa isu-isu teroris tidak disukai oleh mereka yang diam dan tidak peduli dengan lingkungan yang dilihat dari kedinamisan mereka dalam berkendara. Di sini akan terbagi pada anggota Polisi yang tidak menganggap penting bergerak dan berpindah dalam kehidupannya. Semua terlihat dari seberapa penting hal itu dari kepemilikan kendaraan yang ada dalam keluarga mereka. Dengan asumsi bahwa mereka yang memiliki kendaraan lebih dari satu adalah mereka yang menganggap berkendara dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain adalah hal penting dalam upaya pembaruan dan mencari sesuatu yang baru dalam kehidupannya.

Kepemilikan anggota Polisi yang terpantau dalam riset teroris ini yang terbanyak adalah mereka yang memiliki mobil hanya 1 buah ada 40 orang (40%) sedangkan kedua terbanyak adalah mereka yang memiliki mobil 3 buah ada 29 orang (29%). Dengan demikian jelas bahwa isu-isu teroris yang ada pada aparat malah ditanggapi oleh mereka yang hanya memiliki satu mobil dan mereka yang memiliki 3 mobil. Dengan demikian dipahami, bahwa memang ada kontradiktif yang ada dalam temuan ini antara 1 dan 3 mobil. Apakah memang jawaban mereka jujur atau tidak, namun dapat

dikatakan bahwa isu teroris menjadi perhatian anggota yang memiliki dinamisasi tinggi dalam pergerakan kehidupannya.

Kepemilikan Status Rumah Responden

Kepemilikan rumah dapat dipahami tentang keperluan mereka akan stabilitas lingkungan yang dimiliki. Kepemilikan akan rumah akan menunjukkan kepedulian mereka akan lingkungan sekitar. Logika yang dibuat dalam premis ini adalah kepemilikan akan rumah pribadi akan menunjukkan seberapa tingginya tingkat kepedulian mereka akan lingkungan, disini memang yang diincar oleh pelaku teroris adalah mereka yang tergantung pada lingkungan, dengan demikian ada rasa kepanikan berlebihan pada korban dengan demikian mereka akan merasa terkungkung dalam lingkungan yang dianggap memuakan. Kondisi ini akan membuat mereka hilang dan merasa terancam dari kejahatan teroris sehingga memunculkan rasa kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan karena ketidakmengenalan mereka kepada lingkungan sekitar.

Dari temuan penelitian ini diketahui bahwa anggota Polri yang merespon tentang teroris adalah mereka yang memiliki rumah sendiri ada 51 orang (51%) sedangkan kedua terbesar adalah mereka yang tinggal di rumah dinas ada 24 orang (24%). Dengan demikian jelas bahwa premis tentang isu teroris begitu dominan menjadi perhatian anggota Polri karena ketergantungan tinggi mereka akan lingkungan mereka tinggal. Anggota Polri tersebut tentu saja akan sangat tergantung pada lingkungan di sekitar perumahan mereka dalam beraktivitas dan aktualisasi diri yang ada.

Pangkat Responden

Jenjang kepangkatan menjadi hal penting dalam melihat apakah isu-isu teroris memang terkena hanya pada golongan tertentu pada jajaran kepolisian. Pada temuan sebelumnya banyak disebutkan isu-isu teroris hanya tertera pada mereka yang memiliki pangkat yang tinggi. Anggapan, bahwa isu teroris sangat politis dan tidak akan sampai pada jajaran pelaksana di bawahnya. Dalam artian mudah bahwa isu teroris tidak akan menjadi perhatian penting pada jajaran tingkat bawah.

Penelitian ini menjelaskan bahwa ternyata yang terbanyak menjawab survei pendapat riset ini adalah mereka yang berpangkat bintara ada 85 orang (85%) yang menjawab dan sisanya hanya 15 orang (15%) adalah Perwira Pertama. Dengan demikian jelas terlihat bahwa isu-isu teroris tetap menjadi perhatian utama anggota di lapangan sebagai pelaksana dalam pekerja rutin polisi. Penanganan oleh Densus 88 tetap saja menjadi perhatian khusus para anggota pelaksana di lapangan terhadap kejahatan teroris ini.

Satuan Kerja Responden

Hanya dua bidang kerja yang begitu antusias menjawab isu-isu teroris yakni; satuan intelkam dan reserse dan kriminal. Kedua satuan ini dianggap begitu dominan berhubungan langsung dengan kejahatan teroris yang ada di lapangan. Jajaran intelijen dan keamanan memang merupakan jajaran yang bersentuhan langsung dengan isu-isu kejahatan teroris ini. Demikian juga dengan satuan reserse dan kriminal yang biasanya begitu sangat berkepentingan karena kejahatan teroris biasanya akan memunculkan tindakan-tindakan kejahatan lain, seperti kejahatan jalanan dan konvensional yang ada. Pada kenyataannya pelaku teroris di satu sisi terkadang melakukan tindakan-tindakan kriminal umum lain yang berhubungan dengan kerja mereka. Tindakan ini sebagai upaya eksis mereka akan keberadaan di dalam dunia perpolitikan.

Terlihat bahwa satuan intelijen dan keamanan sedemikian dominan menjawab survei penelitian ini ada 25 orang (25%) yang menjawab kuesioner ini sedangkan bagian reserse dan kriminal menjawab kuesioner ini ada 24 orang (24%). Dari jawaban survei ini terlihat bahwa memang dua satuan ini begitu perhatian akan kejahatan teroris karena memang sangat berhubungan satu dengan yang lain dengan kejahatan teroris yang ada.

Pemanfaatan Jejaring Internet

Ketika era sudah berganti dan peradaban manusia memasuki dunia revolusi 4.0, dimana keberadaan jejaring internet mempercepat pekerjaan manusia di berbagai bidang. Dengan memasuki era 4.0 ini pergerakan informasi semakin cepat dan maha dahsyat, sehingga terjadi disrupsi di berbagai sendi kehidupan. Demikian juga dengan begitu supercepatnya perubahan dan revolusi dalam teknologi informasi sejalan dengan perkembangan teknologi yang sedemikian super dahsyat. Satu ketakutan terbesar masuknya jejaring internet dengan keandalan intelijen artifisial adalah penihilan akan kerja dan peran aktif manusia dalam sebagai kontrol akan kerja mereka dalam peradaban.

Jelas, bahwa konsep berbagi dalam dunia jejaring internet menjadi keutamaan dalam memahami karakteristik jejaring ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa saling terkoneksi, kejujuran dan kepolosan serta menjunjung tinggi netiket (*netiquette*). Sejak Mc Luhan menyebutkan tentang *global villages* seolah-olah semua konsep tentang kehidupan *global villages* saat ini terbukti dan menjadi kenyataan. Kehadiran jejaring internet mengubah seluruh kehidupan dengan penggunaan informasi sebagai modal bukan pada kepemilikan alat produksi oleh kaum kapital yang menguasai hajat hidup orang banyak. Adanya sosial media membuktikan itu semua dan informasi menjadi sesuatu yang maha penting bagi manusia dengan konsep big data dalam kehidupan manusia.

Pada kenyataannya saat ini keberadaan gagap teknologi tetap menjadi isu sentral dalam kehidupan manusia dalam pemanfaatan jejaring internet. Diakui bahwa isu yang mencuat dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia komunikasi dan informasi adalah masalah literasi internet. Kebanyakan orang belum memahami apa jejaring internet itu dan apa yang bisa digunakan dan dihindari dalam pemanfaatannya. Dalam penelitian survei yang dilakukan ini akan mengkaji itu apakah benar penggunaan jejaring internet oleh anggota Polri dalam keperluan penanganan dan antisipasi akan kejahatan teroris sudah cukup memadai atau malah sangat sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, maka dievaluasi pemanfaatan jejaring internet pada anggota Polri di lapangan dalam mengantisipasi kejahatan teroris.

Tabel 1. Pemanfaatan Jejaring Internet Oleh Anggota Polri

		Penggunaan waktu	Guna internet	sosial media	berapa sosial media	guna WA	berapakah buka youtube	paket berlangganan perbulan	Informasi internet
N	Valid	100	100	100	100	100	100	100	100
Mean		2.8700	2.7600	1.7500	1.7600	2.8400	2.7700	3.0800	2.3400

Dari tabel 1 pemanfaatan jejaring internet pada anggota dapat diketahui bahwa anggota Polri dalam pemanfaatan waktu menggunakan jejaring internet masih di bawah rata-rata dari tingkatan wajar penggunaan hanya 2,87 (yang berada < 3) yang berarti masih di bawah kategori sedang penggunaan waktu dalam menelusur dan memanfaatkan jejaring internet yang ada. Dengan demikian jelas bahwa anggota Polri di lapangan dengan nyata masih belum banyak mau menggunakan informasi dari internet yang ada dan ini dapat dikatakan terlihat dari penggunaan waktu mereka dalam mengakses informasi yang ada. Sejalan dengan itu juga terlihat, bagaimana penggunaan jejaring internet oleh anggota Polri. Dari hasil survei terlihat tingkat penggunaan jejaring internet anggota Polri akan isi isu teroris adalah 2,76 (<3), dengan demikian jelas, bahwa penggunaan jejaring internet di sini masih di bawah rata-rata pemanfaatannya pada banyak orang. Hal ini menunjukkan, bahwa penggunaan jejaring internet dari sisi kegunaan pada anggota Polri masih di bawah rata-rata.

Dari penelitian survei yang dilakukan dapat diketahui bagaimana pemanfaatan sosial media oleh anggota di lapangan dalam kasus teroris. Dari survei pendapat diketahui bahwa anggota Polri dalam penggunaan sosial media sudah sangat memadai digunakan untuk keperluan tugas dan kehidupan sehari-hari. Terlihat nilai yang didapat sangat cukup tinggi 1,75 (nilai tersebut berada < 2, namun sudah di atas nilai 1,5). Dengan demikian dapat dipahami anggota Polri di lapangan mahir dan

sangat mengandalkan sosial media untuk mengumpulkan informasi yang ada dalam bidang kerja mereka. Dengan demikian dapat diketahui pemantauan akan sosial media dalam konten dan isu terorisme sedemikian terpantau oleh anggota Polri dalam upaya mengantisipasi dan penanganan kejahatan terorisme yang ada.

Tingkat Kepercayaan Anggota Polri Terhadap Informasi Teroris di Internet

Guna memahami bagaimana jejaring internet di mata anggota polisi maka diadakan survei ini. Dari penelitian kecil spesifik pada Polresta Surakarta dapat diketahui tingkat kepercayaan anggota pada isi informasi internet secara perilaku sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Kepercayaan Anggota Terhadap Informasi Teroris di Internet

		Informasi internet biasa saja	Informasi internet ttg teroris tdk dipikirkan	Isi informasi internet sama dengan mainstream
N	Valid	100	100	100
	Missing	0	0	0
Mean		3.5100	3.6600	2.8700

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan anggota Polri terhadap muatan informasi di jejaring internet, responden yang menyatakan informasi di internet tentang teroris biasa saja kategori sedang (3,51), sedangkan mereka yang menyatakan bahwa informasi di jejaring internet kepercayaannya sama dengan informasi media mainstream adalah paling kecil (2,87). Survei ini responden yang paling banyak menjawab, bahwa isi informasi di jejaring internet tentang teroris tidak dipikirkan sama sekali adalah yang terbanyak (3,66).

Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa kebanyakan anggota Polri tidak memperhatikan secara mendalam dan peduli informasi tentang konten terorisme dan radikalisme di jejaring internet karena menurut mereka tidak terpikirkan sama sekali. Sikap masa bodoh ini menunjukkan, bahwa informasi di jejaring internet pada kebanyakan responden anggota Kepolisian adalah tidak penting adanya.

Sikap Ketakutan Anggota Polri Atas Tindakan Teroris

Tabel 3. Sikap Ketakutan Terhadap Tindakan Teroris

		Sikap biasa ada pelaku di tempat kerja	Informasi teroris tidak memilih-milih teman	Informasi teroris tidak was-was	Bukan sasaran teroris	Sasaran teroris orang jahat	Informasi teroris tidak menakutkan	Akan menghindari tempat teroris	Leluasa menggunakan atribut ada teroris	Tidak ada aksi balas dendam teroris
N	Valid	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.8200	3.2000	3.6200	3.5400	4.0600	3.5100	3.2500	2.8900	3.8400

Dari tabel 3 dapat terlihat respon anggota Polri terhadap sikap ketakutan mereka akan tindakan teroris. Di sini terlihat bahwa anggota Polri begitu percaya, bahwa sasaran tindakan teroris adalah orang jahat (4,06). Namun terlihat bahwa anggota di lapangan ketika terjadi pelaku kejahatan teroris ada rasa takut atau tidak leluasa menggunakan atribusi kepolisian (2,89). Ketika terjadi kejadian teroris mereka biasanya berangkat ke tempat kerja (3,82), demikian juga dengan penyebaran informasi yang tidak terjaga (3,2) dan juga tidak ada rasa was-was atau ketakutan usai kejadian teroris (3,62). Polisi di lapangan juga tidak merasa menjadi sasaran dan incaran dari tindakan teroris yang ada.

Dari survei ini dapat diketahui bahwa informasi teroris tidak menakutkan dan biasa saja bagi anggota Polri (3,51) dan apakah akan menghindari tempat teroris juga ditanggapi biasa saja (3,25). Namun anggota Polri yakin akan ada aksi balas dendam terhadap tindakan teroris ini usai penangkapan (3,84). Dengan demikian jelas bahwa tidak ada sikap ketakutan anggota Polri terhadap tindakan teroris yang ada. Temuan ini begitu menarik bila dilihat dari respon yang diberikan anggota kepolisian yang ada di lapangan terhadap tindakan teroris.

Moral Panik dan Ketakutan

Tabel 4. Tingkat Moral Panik Pada Anggota Kepolisian

		Informasi teroris menjadi paranoid	Kematian korban teroris karena takdir	Teroris tidak mungkin menyerang polisi	Tidak menjauhi tersangka teroris	Teroris tidak memusuhi polisi	Teroris lemah	Tidak panik ada aksi teroris	Tetap kerja rajin meski ada aksi teroris	Meski ada teroris tetap nyaman di markas dan rumah
N	Valid	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2.9600	2.7800	3.8500	3.1500	3.6800	3.3200	3.0700	2.4700	2.7700

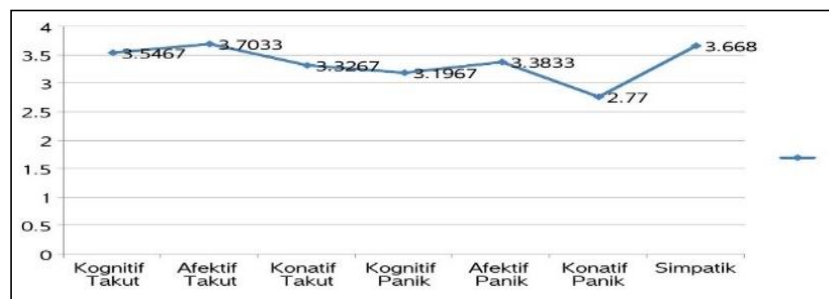
Dari tabel 4 di atas maka dapat diketahui bahwa moral panic pada anggota Polri terhadap terorisme sedemikian kecil dibandingkan dengan apa yang ada terhadap kisah teroris itu sendiri. Dari pengukuran moral panic anggota Polri di lapangan menanggapi bahwa kegiatan teroris tidak mungkin menyerang anggota Polisi (3,850) demikian juga polisi di lapangan sedemikian yakin bahwa teroris tidak memusuhi anggota Polri (3,680). Dari survei diketahui, bahwa anggota Polri di lapangan menganggap tindakan teroris tidak ada urusan dengan mereka dan ini diyakini benar akan tindakan yang dilakukan oknum itu sendiri. Pendapat anggota Polri menyebutkan mereka tidak paranoid dengan keberadaan teroris dijawab dengan biasa saja (2,960).

Bila dilihat dari kenyamanan dan keamanan bekerja oleh anggota kepolisian di lapangan selama ada tindakan teroris, mengaku tidak ada rasa ketakutan dan paranoid. terlihat bahwa anggota polri di lapangan menjawab biasa saja dengan keberadaan teroris. Tidak ada ketakutan dan kecemasan di dalam diri mereka. Anggota Polri tetap ke markas mereka dengan santai dan tidak kalut atau cemas dengan keselamatan diri mereka. Bila dilihat dari posisi teroris di mata anggota Polri, mereka dianggap lemah dan tidak berdaya (3,32) sehingga tidak ada gambaran teroris menakutkan dan menyeramkan. Mereka biasa saja di mata anggota Polri tidak kuat dan tidak lemah biasa saja. Kematian teroris bukan dianggap sesuatu yang menakutkan dan akan menimbulkan aksi balas dendam, tapi kebanyakan setuju itu takdir yang harus dijalani oknum teroris.

Hubungan anggota Polri dengan teroris biasa saja tidak terjadi permusuhan seperti dalam panggung narasi media massa. Sikap biasa-biasa saja menunjukkan bahwa kondisi di Surakarta tidak begitu menyeramkan seperti yang digambarkan media massa yang mencekam sejak adanya pengemboman di Mako Polresta Surakarta. Tidak ada sikap ingin menjauhi dari anggota Polri terhadap tersangka teroris (3,15) menunjukkan, bahwa menjaga hubungan dengan teroris adalah manusiawi dalam berinteraksi dalam konteks social oleh anggota kepolisian dengan teroris di lapangan.

Dari itu semua maka perlu dilakukan survei yang dilakukan dalam mengukur tindakan dan perilaku dari anggota Polri yang nyata kepada teroris. Pengukuran dilakukan untuk memberikan kepastian di titik mana sikap tersebut, apakah sinergis dengan pendapat dan penilaian sebelumnya mereka akan sikap kepada pelaku teroris dan napiter yang ada. Survei ini dilakukan kepada semua anggota satuan Polresta Surakarta, sebagai populasi penelitian, penyebaran kuesioner dilakukan sebanyak 100 orang responden pada beberapa satuan kerja yang ada. Dari pengukuran survei yang

ada maka dapat jelas terlihat sikap dan perilaku anggota Polresta Surakarta terhadap teroris sedemikian.



Gambar 2. Tingkat Ketakutan, Kepanikan Anggota di Lapangan
(Sumber: Hasil Survei)

Bila ingin ditarik perbedaan antara ketakutan dan panik, maka kedua variabel itu diuji dalam keperluan mengetahui pada tingkat ekstrem mana anggota kepolisian di Polres Surakarta menyikapi kejahatan terorisme di lingkungan mereka. Penggunaan keduanya merujuk pada penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada perbandingan seimbang antara keduanya secara nyata. Perlu dipahami bahwa memang antara panik dan ketakutan adalah dua hal yang berbeda dalam perilaku manusia sehari-hari. Pada banyak literatur kedua hal inilah yang diharapkan oleh pelaku teroris dalam melakukan intimidasi dan provokasi atas gerakan dan kerjanya dalam keperluan menekan Negara untuk kepentingan pribadi mereka tertentu. Bila kedua sikap ini muncul dapat diartikan gerakan dan aktivitas teroris sudah berhasil dalam meluncurkan aksinya. Guna melihat kedua variabel ini secara rigit maka digunakan model efek hirarki dari perilaku dengan menggunakan model psikologi perilaku (*behavioral psychological*) pada perilaku manusia. Hal ini sesuai pendapat Palmgreen dan Rosengreen bahwa perilaku manusia tidak tunggal melainkan berefek hirarki setelah menggunakan media yang dalam hal ini adalah media sosial. Pada penelitian ini digunakan model KAP atau Kognitif, Afektif dan Konatif (Karman, 2013).

Bila dilihat dari gambar 2 diketahui bahwa pada sikap ketakutan, anggota polisi Polresta Surakarta sudah mencapai taraf Afektif (3,7033) yang dapat diartikan secara perasaan mereka sudah cukup begitu takut dengan nilai melebihi ambang batas (3,5). Namun bila dilihat dari taraf Konatif (3,5467) yang artinya ketakutan juga sudah mencapai taraf konatif dan cukup berarti tetapi masih di bawah dari rata-rata pada afektif. Dengan demikian dari ketakutan jelas bahwa ada ketakutan yang cukup berarti pada tataran perasaan dan hati si anggota polisi di Polresta Surakarta. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari sisi perilaku dan sikap terlihat anggota paling tinggi adalah afektif takut (3,7033) artinya mereka hanya merasa takut (perasaan saja). Kepanikan adanya aksi teroris tidak ada sama sekali karena di bawah batas normal (2,77). Di sini yang menarik adalah di atas ambangnya rasa simpatik mereka kepada aksi teroris (3,668). Temuan ini menunjukkan ada sikap pembenaran anggota kepada pelaku teroris.

PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Pengujian Korelasi

		afetakut	internet	informas	penutur	naratif	saluran
Pearson Correlation	afetakut	1.000	-.047	.470	.314	.370	.440
	internet	-.047	1.000	.053	.060	-.085	.168
	informas	.470	.053	1.000	.441	.426	.546

Sig. (1-tailed)	penutur	.314	.060	.441	1.000	.397	.398
	naratif	.370	-.085	.426	.397	1.000	.506
	saluran	.440	.168	.546	.398	.506	1.000
	afetakut	.	.321	.000	.001	.000	.000
	internet	.321	.	.301	.276	.200	.047
	informas	.000	.301	.	.000	.000	.000
	penutur	.001	.276	.000	.	.000	.000
N	naratif	.000	.200	.000	.000	.	.000
	saluran	.000	.047	.000	.000	.000	.
	afetakut	100	100	100	100	100	100
	internet	100	100	100	100	100	100
	informas	100	100	100	100	100	100
	penutur	100	100	100	100	100	100
	naratif	100	100	100	100	100	100
	saluran	100	100	100	100	100	100

Dari tabel 5 diketahui bahwa, pengujian korelasi Afektif ketakutan Anggota dengan Internet = Pvalue 0,321 > 0,05 (tidak ada hubungan), Afektif ketakutan Anggota dengan Informasi = Pvalue 0,00 < 0,05 (ada hubungan), Afektif ketakutan Anggota dengan Penutur = Pvalue 0,00 < 0,05 (ada hubungan), Afektif ketakutan Anggota dengan Naratif = Pvalue 0,00 < 0,05 (ada hubungan), Afektif ketakutan Anggota dengan Saluran = Pvalue 0,00 < 0,05 (ada hubungan).

Dengan demikian informasi dari jejaring internet tidak menjadikan anggota Polri takut akan terorisme dan radikalisme dan tidak mempengaruhi sikap perasaan mereka akan pandangan negatif akan teroris. Dari temuan ini dapat bahwa memang sikap ketakutan anggota Polri tidak berhubungan dengan konten media sosial.

Tabel 6. Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.895	.416		9.361	.000					
internet	-.076	.162	-.047	-.468	.641	-.047	-.047	-.047	1.000	1.000
2 (Constant)	2.522	.450		5.600	.000					
internet	-.116	.144	-.072	-.807	.422	-.047	-.082	-.072	.997	1.003
informas	.441	.083	.474	5.299	.000	.470	.474	.473	.997	1.003
3 (Constant)	2.166	.518		4.183	.000					
internet	-.124	.143	-.077	-.867	.388	-.047	-.088	-.077	.996	1.004
informas	.385	.092	.414	4.180	.000	.470	.392	.372	.805	1.242
penutur	.192	.140	.136	1.373	.173	.314	.139	.122	.805	1.243
4 (Constant)	1.688	.581		2.905	.005					
internet	-.091	.143	-.056	-.634	.528	-.047	-.065	-.056	.978	1.023
informas	.333	.096	.358	3.474	.001	.470	.336	.306	.727	1.375
penutur	.126	.143	.089	.877	.383	.314	.090	.077	.748	1.337
naratif	.214	.123	.177	1.741	.085	.370	.176	.153	.750	1.333

5	(Constant)	1.704	.573		2.975	.004				
	internet	-.153	.145	-.095	-1.059	.292	-.047	-.109	-.092	.930
	informas	.260	.102	.279	2.554	.012	.470	.255	.221	.629
	penutur	.093	.142	.066	.658	.512	.314	.068	.057	.738
	naratif	.124	.130	.102	.957	.341	.370	.098	.083	.656
	saluran	.242	.123	.225	1.965	.052	.440	.199	.170	.572

a. Dependent Variable: afetakut

Dari uji koefisien regresi di atas jelas terlihat persamaan regresi sedemikian

$$Y = a + bX_1 + X_2 + X_3 + \dots$$

$$Y = 1,704 - 0,095X_{\text{internet}} + 0,279X_{\text{informasi}} + 0,066X_{\text{penutur}} + 0,102X_{\text{naratif}} + 0,225X_{\text{saluran}}$$

Dari pengujian nilai *P* value terlihat, $V_{\text{internet}} 0,292 > 0,05$ (tidak berpengaruh), $V_{\text{informasi}} 0,012 < 0,05$ (berpengaruh) kekuatan 27,9%), $V_{\text{penutur}} 0,512 > 0,05$ (tidak berpengaruh), $V_{\text{naratif}} 0,341 > 0,05$ (tidak berpengaruh), $V_{\text{saluran}} 0,052 > 0,05$ (tidak berpengaruh)

Dengan demikian jelas informasi yang beredar menjadi perhatian penuh anggota Polri dalam menyikapi rasa ketakutan mereka dan ini diperoleh dari mencari melalui interaksi langsung tidak melalui media atau sosial media. Nilai negatif dari informasi jejaring internet menunjukkan bahwa dari informasi jejaring internet malah berbalik dari rasa takut yang ada pada anggota kepolisian.

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.047 ^a	.002	-.008	.73056	.002	.219	1	98	.641	
2	.476 ^b	.226	.210	.64667	.224	28.075	1	97	.000	
3	.491 ^c	.241	.217	.64374	.015	1.885	1	96	.173	
4	.514 ^d	.265	.234	.63703	.023	3.033	1	95	.085	
5	.542 ^e	.294	.256	.62765	.029	3.862	1	94	.052	1.814

a. Predictors: (Constant), internet

b. Predictors: (Constant), internet, informas

c. Predictors: (Constant), internet, informas, penutur

d. Predictors: (Constant), internet, informas, penutur, naratif

e. Predictors: (Constant), internet, informas, penutur, naratif, saluran

f. Dependent Variable: afetakut

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa pengaruh jejaring internet, penutur, naratif naratif dan saluran terhadap sikap ketakutan anggota kepolisian sebesar (0,256) atau 25,6%. Dengan demikian jelas, bahwa informasi jejaring internet sangat kecil berimbang dan hanya menyumbang kecil sekali dari sisi informasi, penutur, naratif dan saluran terhadap rasa ketakutan pada anggota kepolisian. Dengan demikian jelas bahwa peran media massa tetap menjadi rujukan atau referensi orang bersikap termasuk dengan anggota kepolisian, tidak dengan media kini melalui jejaring internet (TULGA, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh konten informasi dari jejaring internet terhadap ketakutan anggota Polri dalam kasus kejahatan terorisme dan radikalisme di daerah yang memang kerap terjadi kejahatan tersebut dan anggota kepolisian kerap berhubungan baik sengaja atau tidak sengaja. Tingkat pengaruhnya konten media sosial isu terorisme dan radikalisme sangat kecil sekali,

dan ini tidak berarti dalam memberikan pengaruh kuat kepada anggota Polisi di lapangan, terutama daerah di basis terorisme dan radikalisme yang ada. Informasi dalam konten media sosial yang berisi terorisme dan radikalisme tidak menakutkan dan biasa saja ditanggapi anggota Polri. Hasil survei menunjukkan anggota Polri tidak akan menghindari tempat-tempat keberadaan pelaku teroris. Ada keyakinan aksi terorisme dan radikalisme lebih bersifat balas dendam usai penangkapan dan tindakan hukum kepada pelaku terorisme dan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, A. I. P. I. P. (2022). Pengukuran Agenda Media Sosial Isu Pandemi Covid 19 Konteks Kamtibmas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.35879/jik.v16i1.347>
- Balasanyan, G. (2017). *Fear of Terrorism in Armenia : Anxiety , Moral Panic and the Role of the Media How does access to this work benefit you ? Let us know !*
- Drotar, D. (2000). *Writing Research Articles for Publication*. 347–374. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4165-3_16
- Fetters, P. (2016). *Raised Afraid : The Media ' s Influence in Heightened Fear of Terrorism*.
- George, C. and G. V. (2019). Media and Power in South east Asia. In *Cambridge University Press* (Issue 2). Cambridge University Press.
- Griffin, E. A. L. G. S. (2015). Communication. In *Studying for a Foundation Degree in Health*. Mc Graw Hill. <https://doi.org/10.4324/9781315684635-12>
- Hearne, E., & Laiq, N. (2010). A New Approach? Deradicalization Programs and Counterterrorism. *International Peace Institute (IPI)*, June, 1–20.
- Jain, P. N., & Vaidya, A. S. (2021). Analysis of Social Media Based on Terrorism - A Review. *Vietnam Journal of Computer Science*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.1142/S2196888821300015>
- Jensen, Klaus Bruhn, N. W. J. (1991). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Routledge.
- Karman. (2013). Riset Penggunaan Media dan Perkembangannya Kini - Researches on Media Uses And Its Development. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(1), 103–121. <http://dx.doi.org/10.31445/jskm.2013.170106>
- Pranawukir, I. (2019). Pemberitaan Mengenai Polri Dalam Menghadapi Pemilu Serentak 2019 Pada Media Surat Kabar Online. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 154–168. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.915>
- Prisgunanto, I. (2018). Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 143. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.619>
- Prisgunanto, I. (2023). *Media Sosial and Terorisme*. Prisani Cendekia.
- Prisgunanto, I., Rahmadsyah, & Lubis, T. S. (2022). Strategi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax Terkait dengan Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(2), 15. <https://doi.org/10.35879/jik.v16i2.353>
- Reed & Ingram, 2019. (2019). Towards a Framework for Post-Terrorist Incident Communications Strategies. *Global Research Network on Terrorism and ...*, 12, 1–16. https://rusi.org/sites/default/files/20190809_grntt_paper_12_0.pdf
- Ronczkowski, M. R. (2011). Terrorism and Organized Hate Crime: Intelligence Gathering, Analysis, and Investigations, Third Edition. In *Terrorism and Organized Hate Crime: Intelligence Gathering, Analysis and Investigations, Third Edition*. CRC Press. <https://doi.org/10.1201/b12814>
- TULGA, A. Y. (2020). The Role of Mass Media in Terrorism and Its Effect on Individuals. *Insan & Insan Dergisi*, 25, 47–64. <https://doi.org/10.29224/insanveinsan.695346>